

**DETERMINAN KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)
PADA PENGUNJUNG KLINIK JELIA, JAKARTA
TAHUN 2014**

¹⁾Windiyansih Cicilia, ²⁾Endang Ismoyowati

¹⁾ Dosen Pasca Sarjana Universitas Respati Indonesia

²⁾ Mahasiswa Universitas Respati Indonesia

Universitas Respati Indonesia, Jakarta

Jl. Bambu Apus I No. 3 Cipayung, Jakarta Timur 13890

Email : urindo@indo.net.id

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang. Tingginya prevalensi maupun insidens infeksi penyakit menular seksual tersebut berkaitan dengan praktek perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS yang masih sangat rendah, seperti rendahnya angka penggunaan kondom pada seks berisiko, cukup tingginya angka berganti pasangan. WHO memperkirakan 340 juta kasus baru setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari dan menjelaskan hubungan pemakaian kondom, jumlah pasangan, cucu vagina, umur, status perkawinan dengan kejadian IMS. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional study. Sampel adalah seluruh pengunjung Klinik Jelita Tahun 2014 berjumlah 733. Penelitian menggunakan data skunder yang diambil dari catatan medic, data diambil pada bulan Februari 2015. Hasil diolah dan dianalisis dengan program SPSS. Hasil penelitian didapat proporsi kejadian IMS 19.8%. Ada hubungan yang signifikan antara pemakaian kondom dan status perkawinan dengan kejadian IMS. Variabel yang paling dominan adalah pemakaian kondom dengan OR 1.9 setelah dikontrol oleh variabel status perkawinan dan cuci vagina. Cuci vagina merupakan variabel konfonding. Dari hasil penelitian ini disarankan bagi Klinik Jelita agar dilakukan peningkatan pemantauan kondom untuk mencegah dan menurunkan kejadian IMS.

Kata Kunci:

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru Infeksi Menular Seksual (IMS) di negara-negara berkembang. IMS merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup menonjol pada sebagian besar wilayah dunia. Insiden kasus IMS diyakini tinggi pada Negara berkembang. IMS dan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) merupakan satu diantara penyebab penyakit utama didunia dan telah memberikan dampak luas pada masalah kesehatan berupa kesakitan dan kematian, masalah sosial dan ekonomi dibanyak negara, termasuk Indonesia. Secara global, setiap hari terjadi sekitar satu juta kasus

IMS/ISR yang dapat diobati, namun masih lebih banyak lagi kasus IMS lain yang tak dapat diobati. Separuh dari kasus tersebut terjadi di Asia, bahkan wilayah regional Asia Selatan-Tenggara termasuk Indonesia, tercatat sebagai wilayah terberat kedua yang menderita akibat beban penyakit tersebut (Kemenkes RI, 2011). Di Indonesia, dari survey yang dilakukan oleh Sub Direktorat HIV/AIDS dan PMS, Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang bekerja sama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dan Program ASA tahun 2005 didapatkan bahwa, dikalangan Wanita Pekerja Seks (WPS) angka kesakitan (prevalensi) IMS/ISR ulseratif seperti sifilis sekitar 6-22%, non-

ulseratif seperti gonore 12-44%, dan klamidiasis 35-56%. Hasil Survey Terpadu Biologi dan Prilaku (STBP) tahun 2007, didapatkan prevalensi gonore dan infeksi klamedia tertinggi dari kelompok berisiko yang disurvei dari WPS langsung (49%), diikuti oleh waria (46%), WPS tak langsung (35%), LSL (35%), penasun (6%), dan pelanggan (5%) (Kemenkes RI, 2011). Jumlah kasus baru IMS di Propinsi DKI Jakarta seperti sifilis, tahun 2010 sebanyak 436 kasus, tahun 2011 sebanyak 605 kasus. Untuk kasus baru gonore tahun 2010 sebanyak 6.412 kasus, tahun 2011 sebanyak 4703 kasus. Sementara kasus klamedia yang berhasil dikumpulkan tahun 2010 ada sebanyak 1.885 kasus baru dan di tahun 2011 sebanyak 1.804 kasus baru. Kasus baru HIV/AIDS tahun 2010 1016/921 dan di tahun 2011 kasus baru HIV/AIDS adalah 1160/1093 (Sumber Informasi KPAP DKI Jakarta, 2012). Sedangkan jumlah kasus HIV/AIDS tahun 2012 di Provinsi DKI Jakarta adalah 22.925/6.299 kasus (Ditjen PP & PL Kemenkes 2013). Di Kota Administrasi Jakarta Barat, kasus baru penyakit IMS terdiri dari: sifilis tahun 2010 berjumlah 88 kasus, tahun 2011 berjumlah 118 kasus. Untuk kasus gonore, tahun 2010 berjumlah 2.463 kasus, tahun 2011 berjumlah 1.406 kasus. Sementara untuk kasus baru klamedia, tahun 2010 berjumlah 151 kasus dan tahun 2011 berjumlah 295 kasus. Untuk kasus baru HIV/AIDS, tahun 2010 berjumlah

52/25, tahun 2011 berjumlah 45/48 (sumber informasi KPAP-DKI Jakarta, 2012). Dilihat dari data kasus diatas, maka terlihat rata-rata kasus baru IMS di Jakarta meningkat disetiap tahunnya. Dari jumlah kejadian IMS di Provinsi DKI Jakarta, Jakarta Barat berkontribusi paling tinggi terhadap kejadian penyakit tersebut. Hal ini disebabkan karena Jakarta Barat merupakan pusat hiburan malam terbesar di DKI Jakarta bahkan Indonesia, khususnya di Kelurahan Mangga Besar Kecamatan Tamansari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional study. Sampel adalah seluruh pengunjung Klinik Jelia Tahun 2014 berjumlah 733. Penelitian menggunakan data skunder yang diambil dari catatan medic, data diambil pada bulan Februari 2015. Hasil diolah dan dianalisis dengan program SPSS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Karakteristik					
	1	%	2	%	3	%
Kejadian IMS	IMS	19.8	Tidak IMS	80.2		
Pemakaian Kondom	Tidak pernah	22.3	Kadang2	14.0	Selalu	63.4
Cuci Vagina	Ya	0.7	Tidak	99.3		
Jumlah Pasangan	Banyak	83.1	Sedang	1.4	Sedikit	15.2
Umur	Remaja	38.2	Dewasa	61.5		
Status Perkawinan	Menikah	32.0	Tidak	30.6	Cerai	37.1
Pendidikan	Rendah	62.0	Tinggi	37.7		

Tabel 2. Hubungan pemakaian kondom, cuci vagina, jumlah pasangan, umur, status perkawinan dan pendidikan dengan kejadian IMS

Variabel	Kejadian IMS				Jumlah		P value	OR
	IMS		Tidak IMS		n	%		
	n	%	n	%				
Pemakaian kondom								
Tidak pernah	47	28.7	117	71.3	164	100	0.001	1.253
Kadang-kadang	25	24.3	78	75.7	103	100		
Selalu	73	15.7	393	84.3	466	100		
Cuci vagina							0.000	-
Ya	0	0.0	4	100	4	100		
Tidak	109	17.9	510	82.1	610	100		
Jumlah pasangan							0.637	2.200
Banyak	120	19.6	491	80.4	611	100		
Sedang	1	10.0	9	90.0	10	100		
Sedikit	24	21.4	88	78.6	112	100		0.663
Umur							0.715	1.091
Remaja	57	20.6	233	79.4	281	100		
Dewasa	87	19.3	265	80.9	452	100		
Status perkawinan							0.000	0.596
Menikah	45	19.1	190	80.9	235	100		
Tidak menikah	64	28.4	161	71.6.	225	100		
Cerai	36	13.2	237	86.8	273	100		1.559
Pendidikan							0.479	0.859
Rendah	86	18.9	370	81.1	456	100		
Tinggi	95	21.3	218	78.7	277	100		

Pada penelitian ini variabel yang berhubungan secara signifikan dengan kejadian IMS adalah variabel pemakaian

kondom, status perkawinan, dan cuci vagina. Sedangkan variabel cuci vagina merupakan variabel konfonding. Hasil

analisis menunjukkan bahwa OR pemakaian kondom (2) adalah 1.9 artinya dengan selalu memakai kondom akan mengurangi risiko IMS 1.9 kali lebih tinggi dibandingkan tanpa memakai kondom setelah dikontrol oleh variabel status perkawinan dan cuci vagina.

PEMBAHASAN

1. Hubungan pemakaian kondom dengan kejadian IMS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung Klinik Jelia lebih banyak yang selalu pakai kondom yaitu ada sebanyak 63.4%, kemudian yang tidak pernah pakai kondom ada sebanyak 22.3%, sedangkan yang pakai kondom kadang-kadang ada sebanyak 14.0%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengunjung Klinik Jelia yang tidak pernah memakai kondon lebih banyak yang mengalami kejadian IMS yaitu sebanyak 28.7%, dan yang melakai kondom kadang sebanyak 24.3%, sedangkan yang selalu memakai kondom hanya ada sebanyak 15.7% yang mengalami kejadian IMS. Hasil uji statistic didapat p value 0.001 artinya ada hubungan yang signifikan antara pemakaian kondom dengan kejadian IMS. Hasil analisis diperoleh OR 2.2 artinya pengunjung yang tidak pernah pakai kondom berisiko mengalami kejadian IMS sebesar 2.2 kali lebih tinggi dibanding yang selalu memakai kondom. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemakaian kondom merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kejadian IMS setelah dikontrol oleh variabel status perkawinan dan cuci vagina. Hasil penelitian ini sudah sesuai teori yang mengatakan bahwa kondom dapat mencegah kejadian IMS/HIV, tetapi pada penelitian ini didapatkan responden yang selalu menggunakan kondom 15.7%

mengalami kejadian IMS. Hal ini sangat dapat dipahami karena pada penelitian ini pengamatan pemakaian kondom hanya pada 1 minggu terakhir.

2. Hubungan cuci vagina dengan kejadian IMS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pengunjung Klinik Jelia lebih banyak yang tidak melakukan cuci vagina yaitu ada sebanyak 99.3%, sedangkan pengunjung yang melakukan cuci vagina hanya ada sebanyak 0.7%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengunjung Klinik Jelia yang tidak melakukan cuci vagina lebih banyak yang mengalami IMS yaitu sebanyak 17.9%. Sedangkan pengunjung yang melakukan cuci vagina tiadak ada yang mengalami kejadian IMS. Hasil uji statistic didapatkan p value 1.000 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara cuci vagina dengan kejadian IMS.

Berbeda dengan penelitian Fitriana dkk (2012), yang mendefinisikan cuci vagina secara konsisten dengan menggunakan antiseptic dapat mengurangi kejadian IMS. Sehingga hasil penelitian Fitriana dkk didapatkan proporsi kejadian IMS lebih banyak pada WPS yang tidak menggunakan anti septic untuk membersihkan organ genitalnya sebesar 70,5% dibandingkan dengan WPS yang sering menggunakan antiseptic untuk membersihkan organ genitalnya sebesar 40,4%. Dari hasil uji chi square terdapat p value = 0,001, dengan $\alpha = 0,05$, OR = 3,5 RP = 1,746 (CI 95% 1,208-2,522) Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kebiasaan menggunakan antiseptic dalam membersihkan organ genital dengan kejadian IMS. Kebiasaan menggunakan antiseptic yang tidak konsisten merupakan faktor risiko untuk terjadinya IMS sebesar 1,7 kali.

3. Hubungan jumlah pasangan dengan kejadian IMS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung Klinik Jelia lebih banyak yang mempunyai pasangan seksual banyak yaitu ada sebanyak 83.1%, sedangkan yang mempunyai pasangan sedikit hanya ada 15.2%, dan yang mempunyai pasangan sedang ada sebanyak 1.4%. bahwa pengunjung Klinik Jelia yang mempunyai pasangan seksual sedikit lebih banyak yang mengalami kejadian IMS yaitu sebanyak 21.4%, dan yang mempunyai pasangan seksual banyak hanya ada sebanyak 19.6%, sedangkan yang mempunyai pasangan sedang ada sebanyak 10.0% yang mengalami kejadian IMS. Hasil uji statistic didapatkan p value 0.637 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah pasangan seksual dengan kejadian IMS.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian Setia Pranata, dkk menunjukkan bahwa jumlah tamu yang dilayani ternyata lebih dari separo (51,3%) responden menyatakan bahwa dalam satu minggu terakhir mereka hanya melayani 7 orang yang berarti kadang-kadang tidak mendapatkan tamu dalam satu hari. Yang melayani tamu antara 1-2 orang (8-14 orang/minggu) sebanyak 15,2% dan yang menyatakan 2-3 orang perhari (15-21 orang/minggu) sebanyak 22,3%. Sedang yang melayani >3 orang /hari hanya 11,2%.

4. Hubungan umur dengan kejadian IMS

Penelitian menunjukkan pengunjung Klinik Jelia lebih banyak yang dewasa yaitu ada sebanyak 61.5%, sedangkan yang remaja hanya ada sebanyak 38.2% Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengunjung Klinik Jelia yang

remaja lebih banyak yang mengalami kejadian IMS yaitu sebanyak 20.6%. Sedangkan pengunjung yang dewasa hanya ada sebanyak 19.3% yang mengalami kejadian IMS. Hasil uji statistic didapatkan p value 0.715 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian IMS. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Jatmiko (2007) di Divisi Infeksi Menular Seksual Unit Rawat Jalan Kulit dan Kelamin RSUD Dr Soetomo Surabaya yang menyatakan bahwa kejadian IMS pada umur diatas 25 tahun ada sebanyak 67.5% sedangkan yang berumur dibawah 25 tahun ada sebanyak 32.5%. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengunjung Klinik Jelia yang umur remaja ada sebanyak 38.2%. Hal ini perlu menjadi perhatian karena remaja harus memiliki kesehatan reproduksi yang sehat untuk menjamin kelangsungan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Jatmiko (2007) di Divisi Infeksi Menular Seksual Unit Rawat Jalan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya yang menyatakan bahwa, kejadian IMS pada umur diatas 25 tahun ada sebanyak 67.5%, sedangkan yang berumur dibawah 25 tahun ada sebanyak 32.5%.

5. Hubungan status perkawinan dengan kejadian IMS

Hasil penelitian pada Pengunjung Klinik Jelia menunjukkan bahwa pengunjung Klinik Jelia lebih banyak yang berstatus perkawinan cerai yaitu ada sebanyak 37.1%, disusul yang menikah ada 32.0%, sedangkan yang tidak menikah ada sebanyak 30.6%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengunjung Klinik Jelia yang berstatus tidak kawin lebih banyak yang mengalami kejadian IMS yaitu sebanyak 28.4%, dan yang

berstatus kawin mengalami 19.1% kejadian IMS, sedangkan yang berstatus cerai hanya ada sebanyak 13.2% yang mengalami kejadian IMS. Hasil uji statistic didapatkan p value 0.000 artinya ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan kejadian IMS. Hasil analisis diperoleh OR 1.6 artinya pengunjung yang berstatus tidak kawin mempunyai risiko untuk mengalami IMS sebesar 1.6 kali lebih tinggi dibandingkan yang berstatus kawin. Sesuai dengan hasil penelitian Setia Pranata, dkk menunjukkan bahwa mereka yang berprofesi sebagai PSK 54,8% menyatakan sebagai janda, 33,9% menyatakan masih membujang, dengan demikian responden yang berstatus tanpa pasangan adalah 88,7%. Suatu hal yang menarik, ternyata diantara responden ada 10.4% yang menyatakan masih dalam status pernikahan. Diantara mereka hanya 2 orang 0,9% yang tidak mau memberi tahu status pernikahannya.

6. Hubungan pendidikan dengan kejadian IMS

Penelitian pada pengunjung Klinik Jelia menunjukkan bahwa pengunjung Klinik Jelia lebih banyak yang berpendidikan rendah yaitu ada 62.0%, sedangkan yang berpendidikan tinggi hanya ada 37.7%. bahwa pengunjung Klinik Jelia yang berpendidikan tinggi lebih banyak yang mengalami kejadian IMS yaitu sebanyak 21.3%. Sedangkan yang berpendidikan rendah hanya ada 18.9% yang mengalami kejadian IMS. Hasil uji statistic didapatkan p value 0.0479 artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian IMS. Hasil analisis diperoleh OR 0.869 artinya pengunjung Klinik Jelia yang berpendidikan tinggi mempunyai risiko untuk mengalami kejadian IMS sebesar

0.86 kali lebih rendah dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Hasil penelitian Widodo (2009) menunjukkan bahwa sebagian besar WPS berpendidikan SD (47.1%), responden yang tidak tamat SD sebanyak (38.6%). Dengan tingkat pendidikan responden yang sebagian besar tamat SD bahkan masih banyak yang tidak lulus SD maka kemungkinan menjadi salah satu hambatan untuk bisa berpraktik baik yaitu selalu memakai kondom.

KESIMPULAN

1. Proporsi pengunjung Klinik Jelia yang mengalami kejadian IMS ada sebanyak 19.8%, yang terdiri dari gonore 7.8%, kandidiasis 5.2%, HIV sebanyak 5.2%, sipilis 1.9%, kondiloma akuminata 0.8%, dan Trichomoniasis 0.1%, sedangkan yang tidak mengalami kejadian IMS ada sebanyak 80.2%, karena yang selalu pakai kondom ada sebesar 63.6%.
2. Variabel yang berhubungan signifikan dengan kejadian IMS pada pengunjung Klinik Jelia tahun 2014 adalah pemakaian kondom dan status perkawinan.
3. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan Kejadian IMS pada pengunjung Klinik Jelia adalah variabel pemakai kondom dengan OR 2.0 yang artinya pengunjung yang selalu memakai kondom terproteksi 2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak pernah memakai kondom setelah dikontrol oleh variabel status perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Nur Fitriana, 2012, Penggunaan Kondom Dan Vaginal Higiene Sebagai Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seks Di Lokasi Batu 24 Kabupaten Bintan 2012.
- Budiman Nurcholis Arif, 2008, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Jalanan Dalam Upaya Pencegahan IMS Dan HIV/AIDS Di Sekitar Alun-Alun Dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten
- Cempaka, Pande Putu Ayu Rissa, 2012, Pola Hubungan Seksual Dan Riwayat Ims Pada Gay Di Bali.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Depkes RI, 2009, Pengendalian IMS dengan Pengobatan Prosumtif Berkala, Jakarta,
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Depkes RI, 2006, Pedoman Penatalaksanaan Penyakit Menular Seksual (IMS), Jakarta.
- Depkes RI (WHO), 2006, Pedoman Dasar, Infeksi Menular Seksual Dan Saluran Reproduksi Lainnya Pada Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu,
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes RI, 2012, Buku Saku tentang Infeksi Menular Seksual, Jakarta.
- Diffah, Hanim, 2009, Penyuluhan Kesehatan: Penyakit Menular Sexual (PMS), Fakultas Kedokteran UNS, Surakarta 2013
- Dwi, Laksana Agung Saprasetya, Diyah Woro Dwi Lestari, 2012, Faktor-Faktor Risiko Penularan Hiv/Aids Pada Laki-Laki Dengan Orientasi Seks Heteroseksual Dan Homoseksual Di Purwokerto.
- Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, 2007, Infeksi Saluran Reproduksi dan Infeksi Menular Seksual Pada Pelayanan Kesehatan Terpadu, <http://www.who.int/research/en/www.who.int/gho/sti/en> yang diakses pada tanggal 12 Juni 2014
- Hastono, Sutanto Priyo, dkk, Tahun 2013, ,Statistik Kesehatan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Jaringan Nasioanal Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi perkumpulan Obstetri-Ginekologi Indonesia, 2012, Teknologi Kontrasepsi Terkini, Bagi Professional Kesehatan, Jakarta.
- Jatmiko, Andri Catur dkk, 2007, Penderita Herpes Genitalis di Divisi Infeksi Menular Seksual Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya Periode 2005–2007
- Jawas, Fitri Abdullah, dkk, 2007, Penderita Gonore di Divisi Penyakit Menular Seksual Unit Rawat Jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya Tahun 2002–2006.
- Klinik Jelia Puskesmas Kelurahan Mangga Besar, Tamansari, Jakarta Barat, 2013, Laporan Tahunan tahun 2013, Jakarta,

Lapau, Buchari, Tahun 2009, Prinsip Dan Metode Epidemiologi, Badan Penerbit FKUI, Jakarta.

Muin, Mahrani dkk, 2013. Hubungan Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS) Dengan Tindakan Kebersihan Alat Reproduksi Eksternal Remaja Putri Di SMA Nasional Makassar.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2010 Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi, Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo Soekidjo, Tahun 2012, Methodologi Penelitian Kesehatan, PPT Rineka Cipta, Jakarta

Pusat Promosi Kesehatan Depkes RI, 2009, Sehat dan Positif untuk ODHA, Jakarta.

Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 Laporan Pendahuluan Badan Pusat Statistik Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kementerian Kesehatan, Measure Dhs Icf International

Survey Terpadu Biologi Dan Prilaku (STBP) Tahun 2007

Widodo, Edy, 2009, Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Dan HIV&AIDS Di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan.

Yayasan Kusuma Buana, 2009. PMS, HIV/AIDS, dan Kondom, Jakarta

Yoga, Tjandra, 2012, Situasi Epidemiologi HIV-AIDS Di Indonesia, Dirjen PP&PL Kemenkes RI